takuana
JURNAL PENDIDIKAN, SAINS, DAN HUMANIORA

e-ISSN: 2829-4831 | p-ISSN: 2829-4955

Vol. 5 No. 3, October-December 2026
Pages 2520-2533

Sinergi Ekosistem Pendidikan: Analisis Model Kurikulum MA Al-Islam Surakarta dan Pondok Pesantren Jamsaren

Educational Ecosystem Synergy: Curriculum Model Analysis of MA Al-Islam Surakarta and Pondok Pesantren Jamsaren

Muhammad Isa Anshory*, Rafi Maulana, Asiyah Wardatul Hasanah, Mar'atul Antiyah

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

* isaansori@dosen.iimsurakarta.ac.id (Primary Contact)

A B S T R A C T

This study examines the educational synergy between MA Al-Islam Surakarta and Pondok Pesantren Jamsaren, which share a single complex. Using a descriptive qualitative design with a phenomenological approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews with nine informants, and document analysis conducted from September 1–12, 2026. The findings reveal complementary integration among the Ministry of Religious Affairs' Love-Based Curriculum (Kurikulum Berbasis Cinta), the Ministry of Primary and Secondary Education's *Deep Learning* approach, and the pesantren's Salafiyah tradition. Spatial proximity facilitates student mobility and daily learning activities, while institutional coordination helps align academic schedules with religious activities. The integration also supports the incorporation of compassionate teaching practices, meaningful learning, and religious values into students' educational experiences. However, differences in institutional structures, students' dual learning schedules, and teachers' varying familiarity with *Deep Learning* remain challenges. These findings describe the perceived contributions of an integrated educational ecosystem but do not establish its effectiveness or measurable learning outcomes. The study offers practical insights for Islamic educational institutions seeking to coordinate formal schooling and traditional pesantren education.

Keywords
Deep Learning; dual curriculum; educational ecosystem; madrasah; pesantren jamsaren

Article History
Received: 2026-10-05
Accepted: 2026-10-23

Copyright © 2026, Isa Anshory et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: 10.56113/takuana.v5i3.750

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia saat ini dihadapkan pada tuntutan untuk menyelaraskan nilai-nilai keagamaan tradisional dengan kompetensi akademik modern abad ke-21. Secara historis, terdapat dikotomi sistemik antara pendidikan madrasah yang cenderung formalistik di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag) dan pendidikan pesantren

BY-NC-SA
This is an open access article under the CC BY-NC-SA 4.0 International License

yang berfokus pada penguasaan kitab kuning (salafiyah). Gap analisis dari berbagai literatur sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar institusi madrasah dan pesantren beroperasi sebagai dua entitas yang terpisah baik secara spasial maupun kultural, yang sering kali menyebabkan beban kognitif ganda bagi siswa/santri tanpa adanya integrasi kurikulum yang bermakna (Rahman & Hidayat, 2022). Oleh karena itu, diperlukan sebuah model pendidikan yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut melalui integrasi ekosistem belajar yang kohesif.

Madrasah Aliyah (MA) Al-Islam Surakarta dan Pondok Pesantren Jamsaren merupakan salah satu pesantren tertua di Surakart yang berada di dalam satu kompleks yang sama. Kedekatan spasial ini menciptakan sebuah ekosistem pendidikan yang saling melengkapi. Dalam perspektif ekologi pendidikan, kedekatan ini dapat dipahami sebagai mikrosistem yang saling berinteraksi secara intensif, sebagaimana digambarkan dalam teori ekologi perkembangan manusia yang menekankan bahwa lingkungan-lingkungan terdekat individu saling memengaruhi proses belajar dan pembentukan karakter secara simultan (Bronfenbrenner, 1979). Novelty atau kebaruan dari artikel ini adalah fokus pada perpaduan kurikulum yang diterapkan oleh MA Al-Islam, yang secara inovatif menggabungkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dari Kementerian Agama dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dari Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen), serta dipadukan dengan tradisi Salafiyah pesantren. KBC menjadikan kasih sayang sebagai nilai dasar pendidikan untuk membentuk karakter siswa yang damai (Antara News, 2025), sementara *Deep Learning* menekankan pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan (Republika, 2025), yang ketika disinergikan dengan kajian kitab kuning, diharapkan menopang terbentuknya lulusan yang tidak hanya kuat secara kognitif, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

Berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya integrasi kurikulum dalam lembaga pendidikan Islam. Arifin dan Mulyani (2021) menekankan adaptasi teknologi dalam pendidikan pesantren era Society 5.0, sementara Mulyani dkk. (2023) menyoroti efektivitas metode pembelajaran kontemporer yang dipadukan dengan paradigma konvensional. Dhofier (2011) dalam kajian klasiknya tentang tradisi pesantren menegaskan bahwa watak khas pesantren, yakni kedekatan kiai-santri, kemandirian, dan penguasaan kitab kuning tetap menjadi fondasi karakter meskipun pesantren beradaptasi dengan sistem pendidikan modern, sebuah tesis yang diperkuat oleh Lukens-Bull (2001) yang menyebut relasi tradisi dan modernitas dalam pendidikan Islam Indonesia sebagai "dua sisi mata uang yang sama". Namun demikian, studi yang membedah integrasi fisik dan akademik secara bersamaan dalam satu ekosistem sebagaimana kasus MA Al-Islam dan Pondok Pesantren Jamsaren masih sangat terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini berupaya menjawab empat pertanyaan penelitian: bagaimana bentuk sinergi ekosistem pendidikan antara MA Al-Islam Surakarta dan Pondok Pesantren Jamsaren ditinjau dari aspek spasial dan kultural; bagaimana prinsip KBC Kemenag dan pendekatan *Deep Learning* Kemendikdasmen diterapkan dalam proses pembelajaran di MA Al-Islam; bagaimana tradisi Salafiyah Pondok Pesantren Jamsaren berperan dalam mendukung capaian kurikulum formal madrasah; serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat sinergi tersebut. Tujuannya adalah mendeskripsikan dan menganalisis model sinergi kurikulum kedua lembaga berdasarkan pengalaman informan dan pengamatan lapangan, termasuk kontribusi yang teridentifikasi terhadap pembentukan karakter dan proses belajar santri. Secara teoretis, kajian ini diharapkan

memperkaya diskusi tentang integrasi ekosistem pendidikan Islam, khususnya *model dual curriculum* yang memadukan kurikulum nasional dengan tradisi pesantren salaf. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi rujukan bagi pengelola madrasah dan pesantren lain yang hendak mengembangkan model sinergi serupa, serta bagi pemangku kebijakan dalam merumuskan kerangka regulasi yang mengakomodasi integrasi lembaga pendidikan formal dan nonformal berbasis pesantren. Sejumlah penelitian terdahulu relevan dengan fokus kajian ini disajikan secara ringkas pada Tabel 1 untuk memetakan posisi penelitian ini di antara studi-studi sejenis.

Tabel 1. Ringkasan penelitian relevan

Peneliti (Tahun)	Fokus Kajian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
Arifin & Mulyani (2021)	Adaptasi teknologi digital dalam pendidikan pesantren era Society 5.0.	Berfokus pada teknologi, belum menyentuh integrasi spasial-kurikulum dua lembaga.
Mulyani dkk. (2023)	Efektivitas metode pembelajaran kontemporer vs. konvensional dalam bahasa Arab.	Lingkup pada satu mata pelajaran, bukan model kurikulum lintas-lembaga.
Nafis & Anwar (2022)	Model dual-system pendidikan Islam: kesenjangan Salafiyah dan kurikulum modern.	Bersifat konseptual nasional, tanpa studi kasus satu kompleks tertentu.
Fadlillah (2021)	Manajemen kurikulum integratif pada pesantren modern.	Menyoroti manajemen administratif, bukan dinamika spasial-kultural harian.
Penelitian ini (2026)	Sinergi spasial, kultural, dan kurikulum KBC–*Deep Learning*–Salafiyah dalam satu kompleks.	—

Sumber: Diolah dari tinjauan pustaka (2026)

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Ekosistem Pendidikan Terintegrasi

Konsep ekosistem pendidikan merujuk pada jejaring hubungan timbal balik antara peserta didik dengan berbagai lapis lingkungan belajarnya, mulai dari ruang kelas, asrama, hingga komunitas sosial di sekitarnya. Bronfenbrenner (1979) menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi berlapis antara mikrosistem (lingkungan terdekat), mesosistem (hubungan antar-mikrosistem), dan sistem yang lebih luas. Dalam konteks madrasah yang berada satu kompleks dengan pesantren, mesosistem antara "kelas" dan "asrama" menjadi sangat erat sehingga nilai, kebiasaan, dan pola pikir yang dibentuk di satu ranah akan secara langsung memengaruhi ranah lainnya. Hidayat dan Machali (2012) menambahkan bahwa pengelolaan pendidikan yang efektif mensyaratkan keselarasan antara struktur kelembagaan, kurikulum, dan budaya organisasi, sebuah prasyarat yang secara alami lebih mudah dicapai ketika dua lembaga berbagi ruang fisik yang sama.

Dalam konteks Indonesia, Rahman dan Hidayat (2022) menyoroti bahwa sebagian besar kolaborasi madrasah-pesantren masih berada pada tataran administratif-formal, seperti nota kesepahaman atau penggunaan fasilitas bersama, tanpa menyentuh integrasi kurikulum secara substantif. Kesenjangan inilah yang menjadikan kasus MA Al-Islam dan Pondok Pesantren Jamsaren menarik untuk dikaji, karena integrasi yang terjadi bersifat multidimensi, mencakup dimensi spasial, manajerial, dan kultural sekaligus, bukan sekadar kedekatan administratif.

2.2. Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) Kementerian Agama

KBC merupakan inisiatif Kementerian Agama RI di bidang pendidikan Islam yang mulai disusun sejak Januari 2025 melalui lima tahap revisi dan uji publik berjenjang. Kebijakan ini lahir dari keprihatinan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Amien Suyitno, terhadap masih maraknya ujaran kebencian yang turut bersumber dari lingkungan pendidikan, serta penilaian bahwa praktik pendidikan agama selama ini terlalu menekankan aspek doktrinal dan rutinitas sehingga aspek spiritualitas dan makna kurang tergarap (Antara News, 2025). KBC menjadikan kasih sayang sebagai nilai dasar pendidikan Islam, dengan tujuan membentuk karakter siswa yang damai dan penuh cinta, serta menciptakan lingkungan belajar yang mencerminkan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan alam (RRI, 2025).

Secara kelembagaan, Direktur KSKK Madrasah Kemenag Nyayu Khodijah menegaskan bahwa KBC bukanlah kurikulum pengganti, melainkan pengayaan bagi kurikulum yang sudah berjalan di madrasah diposisikan sebagai pendekatan yang memberi "jiwa" tambahan, bukan sekadar revisi materi ajar (Antara News, 2025). Implementasinya dilakukan secara terbatas mulai tahun ajaran 2025/2026, diawali dari madrasah model sebagai lokasi uji coba, dengan sosialisasi dan pelatihan guru PAI di sekolah umum maupun ustaz/ustazah di pesantren, serta dievaluasi secara bertahap hingga akhir 2026 sebelum diperluas secara nasional. Meskipun demikian, Muhammad Zuhdi, Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mencatat bahwa KBC masih memerlukan penguatan konsep berupa visi, struktur mata pelajaran, dan perangkat evaluasi yang jelas agar tidak berhenti pada tataran filosofis, mengingat sebagian guru di lapangan masih belum memahami bentuk konkret penerapannya di kelas (NU Online, 2025).

2.3. Pendekatan *Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam)

Deep Learning atau Pembelajaran Mendalam adalah pendekatan pembelajaran yang digagas Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) di bawah Menteri Abdul Mu'ti, mulai diperkenalkan untuk tahun ajaran 2025/2026. Kebijakan ini dibahas dalam Konsolidasi Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah 2025 dengan tujuan mengatasi kondisi "*schooling without learning*", yaitu siswa bersekolah tanpa benar-benar mengalami proses belajar yang bermakna (Republika, 2025). Berbeda dengan istilah "*Deep Learning*" dalam kecerdasan buatan, dalam konteks pedagogis ini pendekatan tersebut dimaknai sebagai pembelajaran yang *mindful* (berkesadaran), *meaningful* (bermakna), dan *joyful* (menggembirakan).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025, *Deep Learning* ditetapkan sebagai komponen keenam dalam kerangka dasar kurikulum nasional, dideskripsikan sebagai proses pembelajaran yang "mengembangkan karakter, memuliakan, berkesadaran, dan menggembirakan" (Detik, 2025). Penting untuk dicatat bahwa *Deep Learning* bukan kurikulum baru yang menggantikan Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013 yang masih berlaku di sejumlah daerah 3T, melainkan pembaruan pada pendekatan dan metode mengajar guru di kelas. Prinsip ini sejalan dengan kerangka kompetensi abad ke-21 yang digagas OECD (2018) dalam Education 2030 serta penekanan Griffin dan Care (2015) pada asesmen otentik yang mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS)—keduanya memperkuat landasan konseptual bagi kebijakan *Deep Learning* di Indonesia meski dirumuskan secara independen.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibangun di atas kerangka berpikir bahwa kedekatan spasial antara madrasah dan pesantren menjadi prasyarat bagi terbentuknya mesosistem pendidikan yang erat. Mesosistem ini kemudian memfasilitasi tiga elemen kurikulum KBC Kemenag, *Deep Learning* Kemendikdasmen, dan tradisi Salafiyah untuk saling melengkapi, bukan saling bersaing memperebutkan waktu dan perhatian santri. Hasil akhir yang diharapkan dari sinergi ini adalah terbentuknya profil lulusan yang utuh: unggul secara kognitif-akademik, berkesadaran dan bermakna dalam belajar (sejalan dengan prinsip *Deep Learning*), sekaligus matang secara spiritual dan penuh kasih (sejalan dengan nilai KBC). Kerangka berpikir ini menempatkan tiga variabel utama secara berjenjang: (1) kedekatan spasial dan keselarasan manajerial sebagai kondisi awal; (2) proses integrasi kurikulum mencakup penyusunan jadwal terpadu, pembagian peran pendidik, dan penyelarasan materi ajar sebagai mekanisme penghubung; serta (3) profil lulusan yang holistik sebagai capaian akhir. Kerangka ini digunakan sebagai lensa analitis dalam membaca data lapangan pada bagian Hasil dan Pembahasan, khususnya untuk menilai sejauh mana setiap jenjang tersebut terwujud secara nyata di lokasi penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi deskriptif untuk menggali makna dari pengalaman empiris terkait integrasi kurikulum di lingkungan yang natural (Creswell & Guetterman, 2019). Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini berupaya memahami pengalaman hidup (l*ived experience*) para pelaku pendidikan (pimpinan madrasah, pengurus pondok, pengelola kurikulum, dan santri) dalam menjalani proses pembelajaran yang terintegrasi antara dua sistem pendidikan sekaligus. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan pola, bentuk, dan mekanisme sinergi ekosistem pendidikan secara sistematis dan apa adanya, tanpa manipulasi terhadap variabel maupun *setting* penelitian, sebagaimana lazim dalam penelitian naturalistik (Sugiyono, 2020).

Penelitian dilaksanakan di kompleks MA Al-Islam Surakarta dan Pondok Pesantren Jamsaren, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan pada keunikan posisi kedua lembaga yang berada dalam satu kompleks fisik, sehingga memungkinkan pengamatan interaksi spasial dan kultural secara langsung dan berkelanjutan. Pengumpulan data dilaksanakan selama dua pekan pada bulan September 2026, yaitu pada tanggal 1 sampai dengan 12 September 2026. Selama periode tersebut peneliti berada di lokasi untuk mengikuti kegiatan harian santri dan madrasah. Kegiatan lapangan dilakukan secara bertahap, mencakup tahap orientasi awal untuk membangun rapport dengan informan, tahap pengumpulan data intensif melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, serta tahap konfirmasi temuan kepada informan kunci guna memastikan ketepatan interpretasi peneliti terhadap data yang diperoleh.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara mendalam dengan 9 informan yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan di madrasah maupun pesantren. Informan terdiri atas lima santri yang sekaligus menjadi siswa MA Al-Islam, satu lurah Pondok Pesantren Jamsaren, kepala MA Al-Islam Surakarta, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, dan satu anggota tim pengembang kurikulum madrasah, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2. Data sekunder bersumber dari Kurikulum Operasional Madrasah (KOM), Modul Ajar, dan jadwal kegiatan kepesantrenan.

Tabel 2. Subjek dan teknik pengumpulan data penelitian

Subjek/Sumber Data	Jumlah	Peran dalam Penelitian	Teknik Pengumpulan
Kepala MA Al-Islam Surakarta	1 orang	Informan kunci kebijakan madrasah.	Wawancara mendalam
Wakil kepala madrasah bidang kurikulum	1 orang	Informan penyusunan dan pelaksanaan kurikulum madrasah.	Wawancara mendalam
Anggota tim pengembang kurikulum madrasah	1 orang	Informan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum madrasah.	Wawancara mendalam
Lurah Pondok Pesantren Jamsaren	1 orang	Informan kebijakan dan kegiatan kepesantrenan.	Wawancara mendalam
Santri (siswa MA Al-Islam)	5 orang	Informan pengalaman belajar dual-system.	Wawancara mendalam
Kegiatan harian santri, pembelajaran di kelas, dan kajian pondok	1–12 September 2026	Sumber data pengamatan lapangan.	Observasi partisipatif
Dokumen KOM, Modul Ajar, dan jadwal kegiatan	3	Data pendukung triangulasi.	Studi dokumentasi

Sumber: Diolah dari desain penelitian (2026)

Teknik pengumpulan data meliputi tiga cara. Pertama, observasi partisipatif yang dilakukan selama periode pengumpulan data (1–12 September 2026). Peneliti mengikuti rangkaian aktivitas santri sehari-hari di pesantren dan madrasah dengan fokus pada (a) perpindahan santri antara asrama dan ruang kelas serta pemanfaatan waktunya, (b) praktik nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta dan proses pembelajaran dengan pendekatan *Deep Learning* di kelas, (c) kegiatan kajian Salafiyah di pesantren, dan (d) koordinasi agenda antara pihak madrasah dan pesantren. Hasil pengamatan dicatat dalam catatan lapangan. Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan 9 informan sebagaimana diuraikan pada Tabel 2, yaitu lima santri, lurah pondok, kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, dan anggota tim pengembang kurikulum. Ketiga, studi dokumentasi berupa telaah dokumen sosialisasi KBC Kemenag, Kurikulum Operasional Madrasah (KOM), Modul Ajar berbasis KBC dan *Deep Learning,* dan jadwal kegiatan pondok.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif (Miles et al., 2020). Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan temuan ke dalam tiga tema besar yang selaras dengan kerangka berpikir penelitian, yaitu sinergi spasial-kultural, integrasi kurikulum KBC-*Deep Learning*, dan peran tradisi Salafiyah. Penyajian data disusun dalam bentuk naratif deskriptif yang dilengkapi tabel ringkasan untuk memudahkan pembacaan pola temuan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Ekosistem Pendidikan Satu Kompleks: Sinergi Spasial dan Kultural

Pesantren salaf atau Salafiyah merupakan model pendidikan Islam tertua di Nusantara yang berpusat pada kajian kitab kuning dengan metode sorogan dan bandongan, di bawah bimbingan langsung seorang kiai (Dhofier, 2011). Azra (2012) menegaskan bahwa pesantren tidak sekadar lembaga pendidikan keagamaan, melainkan juga institusi pembentuk karakter dan kepemimpinan yang telah teruji selama berabad-abad. Lukens-Bull (2001) mencatat bahwa pesantren modern di Indonesia umumnya tidak meninggalkan

tradisi salaf sepenuhnya, melainkan mengadaptasinya secara selektif agar relevan dengan tuntutan pendidikan formal, sebuah fenomena yang disebutnya sebagai tradisi yang termodernisasi.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa keberadaan MA Al-Islam dan Pondok Pesantren Jamsaren dalam satu area fisik memberikan kemudahan yang dirasakan langsung oleh santri. Santri tidak perlu menempuh perjalanan jauh dari asrama ke sekolah, sehingga waktu dan tenaga yang terpakai untuk berpindah tempat relatif sedikit. Salah seorang santri mengungkapkan, "*Enak mondok di sini, sekolahnya dekat tinggal jalan kaki. Jadi tidak capai di jalan dan bisa nyicil muraja'ah (mengulang hafalan) sambil jalan ke kelas.*" Pernyataan ini menggambarkan bahwa kedekatan jarak dipersepsikan santri sebagai pengurang kelelahan di perjalanan sekaligus peluang untuk memanfaatkan waktu tempuh bagi mengulang hafalan. Ekosistem satu kompleks ini juga melebur batas antara pendidikan formal dan non-formal. Berdasarkan jadwal kegiatan pondok dan hasil observasi, kegiatan santri dimulai sejak dini hari dengan *qiyamullail* dan kajian bakda subuh di pesantren, dilanjutkan dengan kegiatan akademik di madrasah dari pagi hingga siang, dan ditutup dengan kajian sorogan dan bandongan pada sore dan malam hari. Keselarasan jadwal tersebut tidak terjadi dengan sendirinya. Pimpinan madrasah menjelaskan, "*Setiap awal tahun ajaran, kami mengadakan rapat gabungan antara pengasuh pondok dan guru madrasah untuk menyusun agenda kegiatan bersama. Tujuannya agar jadwal ujian madrasah tidak berbenturan dengan acara besar pondok.*" Keterangan ini menunjukkan bahwa penyelarasan jadwal akademik madrasah dan kegiatan pondok ditempuh melalui mekanisme koordinasi yang terencana, bukan semata akibat kedekatan lokasi.

Tabel 3. Indikator sinergi ekosistem pendidikan

Aspek Sinergi	Indikator Implementasi	Dampak yang Teridentifikasi	Dasar Temuan (Sumber Data)
Spasial (Fisik)	Infrastruktur terintegrasi; santri berjalan kaki dari asrama ke kelas.	Santri mempersepsikan perjalanan tidak melelahkan dan waktu tempuh dapat dipakai untuk *muraja'ah*.	Pernyataan salah seorang santri dalam wawancara (dikutip pada teks) dan observasi perpindahan santri.
Manajemen	Rapat gabungan pengasuh pondok dan guru madrasah di awal tahun ajaran untuk menyusun agenda kegiatan bersama.	Jadwal ujian madrasah diupayakan tidak berbenturan dengan acara besar pondok.	Pernyataan pimpinan madrasah dalam wawancara (dikutip pada teks) serta dokumen KOM dan jadwal kegiatan pondok.
Kultural (Adab)	Penerapan adab pesantren dalam interaksi dengan guru madrasah.	Pembiasaan adab santri terhadap guru di lingkungan sekolah formal, seperti tidak menyela guru saat bertanya.	Wawancara guru madrasah dan santri (dikutip pada teks) serta observasi interaksi santri dan guru di kelas.

Sumber: Data primer penelitian (2026)

Sinergi ini bukan hanya bersifat fisikal, melainkan juga kultural. Berdasarkan pengamatan peneliti, nilai-nilai kedisiplinan, ketawadhuan, dan adab yang ditanamkan oleh kiai dan ustaz di asrama tampak terbawa ke dalam ruang kelas madrasah. Seorang guru madrasah menuturkan, "*Meskipun ini sekolah formal, karakter santrinya sangat kental. Mereka sangat tawadhu' dan kalau bertanya di kelas tidak pernah menyela pembicaraan guru.*" Dari sisi santri, salah seorang santri menyampaikan, "*Ustad selalu berpesan, adab itu di atas ilmu. Jadi walaupun kami sedang belajar ilmu umum sama guru madrasah,*

penghormatannya harus sama seperti kami menghormati ustadz/kiai di pondok." Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan adab pesantren dipersepsikan, baik oleh guru maupun santri, berlanjut dalam interaksi di ruang kelas. Guru-guru di MA Al-Islam tampak menyadari latar belakang santri, sehingga pendekatan pedagogis yang digunakan disesuaikan dengan kondisi psikologis santri yang telah menjalani jadwal padat di pesantren. Temuan ini sejalan dengan konsep mesosistem Bronfenbrenner (1979): semakin erat hubungan antar-lingkungan terdekat peserta didik, semakin konsisten pula nilai yang diterimanya lintas ruang. Tabel 3 merangkum indikator sinergi tersebut beserta dasar temuan yang melandasi setiap poin.

4.2. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dan Pendekatan *Deep Learning*

Temuan penting dari penelitian ini adalah cara MA Al-Islam memadukan KBC Kemenag dengan pendekatan *Deep Learning* Kemendikdasmen dalam praktik pembelajaran. Sebagai madrasah di bawah naungan Kemenag, MA Al-Islam menjadi bagian dari sosialisasi awal KBC yang menjadikan kasih sayang sebagai nilai dasar pembelajaran. Pada level dokumen, nilai tersebut diterjemahkan ke dalam Kurikulum Operasional Madrasah (KOM). Penyusun kurikulum madrasah menjelaskan, "*Dalam penyusunan Kurikulum Operasional Madrasah (KOM) tahun ini, nilai inti dari Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) secara eksplisit kami masukkan ke dalam Visi dan Misi madrasah, serta pada bab pengorganisasian pembelajaran.*" Pada level perencanaan, Melani anggota tim pengembang kurikulum menegaskan, "*Tugas kami di tim pengembang kurikulum adalah memastikan filosofi 'cinta' ini tidak hanya berhenti di atas kertas dokumen kurikulum, tapi turun sampai ke Modul Ajar setiap guru mata pelajaran.*" Dengan demikian, penerapan KBC berlangsung berjenjang, mulai dari visi dan misi, pengorganisasian pembelajaran dalam KOM, hingga Modul Ajar guru.

Pada level pelaksanaan di kelas, nilai KBC tampak pada perubahan cara guru memperlakukan siswa. Seorang informan dari pihak madrasah menyatakan, "*Praktiknya di kelas sangat terasa bedanya. Pendekatan KBC ini menuntut guru untuk menghilangkan hukuman fisik atau verbal yang merendahkan. Misalnya di pelajaran eksak yang biasanya dianggap menakutkan, guru-guru sekarang lebih banyak menggunakan pendekatan Deep Learning sehingga kegiatan belajar lebih menyenangkan*" Pernyataan ini menggambarkan bahwa prinsip kasih sayang KBC diwujudkan dengan meniadakan hukuman fisik maupun verbal yang merendahkan, sedangkan pendekatan *Deep Learning* yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*) dipakai untuk mengubah suasana pelajaran yang semula dianggap menakutkan, seperti pelajaran eksak. Pendekatan ini diarahkan agar siswa tidak sekadar menghafal fakta, tetapi diajak menganalisis, mencipta, dan mengaplikasikan pengetahuan pada masalah dunia nyata.

Pada praktiknya, guru di MA Al-Islam merancang pembelajaran dengan strategi *Project-Based Learning* dan *Inquiry* yang mensyaratkan kolaborasi. Sebagai contoh, dalam pembelajaran Sains atau Ilmu Pengetahuan Sosial, guru meminta santri mengaitkan fenomena modern dengan prinsip-prinsip sosiologi atau ekologi alam. Dalam kegiatan tersebut, santri cenderung memasukkan *worldview* (pandangan alam) Islam serta dalil Al-Qur'an atau hadis ke dalam analisis mereka, yang diduga berkaitan dengan latar belakang mereka sebagai santri Jamsaren. Hal ini mengindikasikan adanya upaya mengaitkan sains dan agama secara integratif dalam kegiatan belajar, sejalan dengan semangat kerangka kompetensi abad ke-21 yang digagas OECD (2018) dan Griffin serta Care (2015).

4.3. Integrasi Tradisi Salafiyah dalam Pembelajaran Formal

Pondok Pesantren Jamsaren dengan tradisi Salafiyah-nya menjadi penopang utama bagi kurikulum madrasah dalam aspek keagamaan. Kajian kitab kuning, seperti Nahwu, Shorof, Fiqih, dan Akhlaq, memberikan landasan berpikir yang runtut bagi santri. Pembahasan struktur kalimat bahasa Arab (gramatika) dalam ilmu Nahwu dapat dipahami berpotensi melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*/HOTS) yang selaras dengan tujuan *Deep Learning*. Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini tidak mengukur HOTS secara langsung; pernyataan tersebut dibatasi pada kontribusi yang teridentifikasi dari pengamatan lapangan dan pengalaman informan, serta sejalan dengan argumen Dhofier (2011) dan Azra (2012) bahwa kajian kitab kuning bukan sekadar warisan tradisi, melainkan juga sarana pembentukan nalar yang relevan dengan tuntutan pendidikan kontemporer.

Lebih lanjut, integrasi ini membantu mengatasi keterbatasan jam PAI yang sering dihadapi madrasah konvensional. Karena santri tinggal di pondok, pendalaman materi keagamaan sebagian besar dilakukan di Jamsaren, sehingga MA Al-Islam memiliki ruang lebih luas untuk memperkuat pembelajaran sains, teknologi, dan bahasa asing tanpa kehilangan ruh keislaman. Berdasarkan pengalaman informan dan pengamatan lapangan, sistem dual curriculum ini tampak berkontribusi dalam mengurangi ketegangan antara ilmu agama dan ilmu umum, sebuah pola yang oleh Lukens-Bull (2001) disebut sebagai adaptasi selektif tradisi terhadap modernitas. Selain kontribusi yang teridentifikasi tersebut, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberlanjutan sinergi ekosistem pendidikan. Faktor-faktor tersebut dirangkum pada Tabel 4 beserta dasar temuannya.

Tabel 4. Faktor pendukung dan penghambat sinergi ekosistem pendidikan

Kategori	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat	Dasar Temuan (Sumber Data)
Kelembagaan	Kepemimpinan yang sinkron antara kepala madrasah dan pengasuh pesantren.	Perbedaan struktur birokrasi antara Kemenag dan manajemen pesantren mandiri.	Wawancara pimpinan madrasah (rapat gabungan setiap tahun) dan lurah pondok.
Kurikulum	Fleksibilitas KBC yang mengakomodasi muatan lokal keagamaan.	Beban jam belajar ganda berpotensi menimbulkan kelelahan santri.	Dokumen KOM dan Modul Ajar; wawancara pengelola kurikulum madrasah dan tim pengembang kurikulum; wawancara santri.
Sumber Daya	Ketersediaan guru yang juga berlatar belakang santri/alumni pesantren.	Keterbatasan jumlah guru yang menguasai pendekatan *Deep Learning* secara mendalam.	Wawancara kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, dan anggota tim pengembang kurikulum.
Sarana	Infrastruktur satu kompleks yang terintegrasi.	Kapasitas ruang kelas dan asrama yang perlu terus disesuaikan dengan pertumbuhan jumlah santri.	Observasi lingkungan kompleks dan wawancara lurah pondok.

Sumber: Data primer penelitian (2026)

Secara teoretis, temuan penelitian ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner (1979) dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, sekaligus mengindikasikan bahwa konsep modernized tradition Lukens-Bull (2001) dapat diamati secara konkret pada level

kurikulum, bukan hanya pada level wacana kelembagaan. Temuan ini juga memperluas diskusi Hidayat dan Machali (2012) tentang pengelolaan pendidikan dengan mengindikasikan bahwa keselarasan struktur kelembagaan dan budaya organisasi dapat lebih mudah dicapai ketika dua entitas pendidikan berbagi ruang fisik, dibandingkan ketika keduanya terpisah secara geografis dan hanya terhubung melalui kebijakan administratif semata.

Secara praktis, model sinergi MA Al-Islam dan Pondok Pesantren Jamsaren dapat dijadikan rujukan bagi yayasan pendidikan Islam lain yang memiliki madrasah dan pesantren dalam satu naungan, khususnya dalam merancang jadwal terpadu, pembagian peran guru-ustaz, dan penyelarasan capaian kompetensi lintas kurikulum. Model ini juga relevan bagi dinas pendidikan dan kantor wilayah Kemenag dalam menyusun pedoman akreditasi yang mengakomodasi capaian lintas-lembaga, mengingat instrumen akreditasi madrasah saat ini umumnya belum memiliki indikator khusus untuk mengukur kontribusi pendidikan pesantren terhadap capaian kompetensi siswa madrasah formal. Dengan demikian, replikasi model ini pada konteks lain memerlukan penyesuaian terhadap kondisi geografis, budaya lokal, dan kesiapan sumber daya manusia di masing-masing lembaga. Untuk memperjelas posisi temuan penelitian ini di antara studi-studi sejenis yang telah diuraikan pada bagian Kajian Pustaka, Tabel 5 merangkum perbandingan temuan utama penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 5. Perbandingan temuan penelitian ini dengan penelitian terdahulu

Dimensi	Temuan Penelitian Terdahulu	Temuan Penelitian Ini
Integrasi Teknologi	Arifin & Mulyani (2021): adaptasi teknologi digital pada pesantren era Society 5.0, namun belum menyentuh integrasi kurikulum.	Teknologi menjadi sarana pendukung *Deep Learning*, tetapi inti sinergi tetap pada integrasi kurikulum dan ruang fisik.
Model Dual-System	Nafis & Anwar (2022): dual-system umumnya bersifat konseptual-nasional tanpa studi kasus spasial spesifik.	Dual-system teramati secara konkret pada satu kompleks, memperlihatkan mekanisme mesosistem secara langsung.
Manajemen Kurikulum	Fadlillah (2021): integrasi kurikulum pesantren modern lebih menekankan aspek manajerial-administratif.	Integrasi terjadi hingga level praktik pembelajaran harian (strategi Project-Based Learning lintas kurikulum).
Peran Kitab Kuning	Dhofier (2011): kitab kuning sebagai fondasi karakter dan identitas pesantren.	Kajian kitab kuning teridentifikasi berpotensi berkontribusi pada kemampuan berpikir yang dituntut kurikulum formal (belum diukur).

Sumber: Diolah dari analisis data primer dan tinjauan pustaka (2026)

Perbandingan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa kebaruan penelitian ini terletak pada gambaran empiris yang mengindikasikan bahwa integrasi spasial, manajerial, dan kultural antara madrasah dan pesantren berpotensi menghasilkan sinergi kurikulum yang lebih dalam dibandingkan sekadar kolaborasi administratif sebagaimana ditemukan pada penelitian-penelitian terdahulu.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan studi kasus tunggal (satu kompleks madrasah-pesantren), sehingga temuan belum tentu dapat digeneralisasi pada konteks lembaga pendidikan Islam lain yang memiliki karakteristik kelembagaan, geografis, atau budaya organisasi yang berbeda. Penelitian lanjutan dengan desain komparatif lintas lembaga maupun pendekatan kuantitatif diperlukan untuk menguji keberlakuan model ini secara lebih luas. Keterbatasan lain terletak pada rentang waktu pengumpulan data yang

hanya berlangsung selama dua pekan (1–12 September 2026) dan jumlah informan yang terbatas (12 orang, termasuk delapan santri), sehingga dinamika musiman, misalnya perbedaan intensitas kajian pesantren pada bulan Ramadan dibandingkan bulan-bulan reguler, belum sepenuhnya tertangkap. Selain itu, penelitian ini tidak menyertakan indikator terukur, sehingga temuan mengenai dampak, termasuk kontribusi terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi, bersifat interpretatif dan belum dapat dinyatakan sebagai bukti efektivitas. Penelitian longitudinal yang mengamati siklus akademik secara penuh selama satu tahun ajaran dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai konsistensi sinergi ekosistem pendidikan ini sepanjang waktu.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, ekosistem pendidikan yang mengintegrasikan MA Al-Islam Surakarta dan Pondok Pesantren Jamsaren dalam satu kompleks merupakan model komplementer yang, menurut pengalaman informan dan hasil pengamatan lapangan, memberikan kontribusi positif bagi pengalaman belajar santri. Sinergi antara Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) Kemenag, pendekatan *Deep Learning* Kemendikdasmen, dan tradisi Salafiyah pesantren tampak mendukung terbentuknya pengalaman belajar yang holistik. Model ini menunjukkan upaya mengurangi dikotomi pendidikan agama dan umum, dengan menyediakan ruang bagi pembelajaran yang berkesadaran dan bermakna, serta penguatan afektif-spiritual melalui nilai kasih sayang KBC dan tradisi kepesantrenan. Mengingat penelitian ini bersifat kualitatif dan tidak mengukur capaian belajar secara terukur, kesimpulan tersebut dibatasi pada kontribusi yang teridentifikasi dan tidak dimaksudkan sebagai bukti efektivitas model.

Secara ringkas, penelitian ini menjawab keempat pertanyaan penelitian yang diajukan di awal: (1) sinergi spasial dan kultural terwujud melalui kedekatan fisik yang menciptakan mesosistem pendidikan yang erat, ditopang koordinasi agenda bersama antara madrasah dan pesantren; (2) integrasi KBC dan *Deep Learning* tampak melalui pembiasaan nilai kasih sayang yang dipadukan dengan strategi pembelajaran berbasis proyek dan inkuiri yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan; (3) tradisi Salafiyah berperan sebagai penopang pendalaman keagamaan dan berpotensi mendukung pengembangan kemampuan berpikir serta pembentukan karakter yang melengkapi kurikulum formal; serta (4) faktor pendukung utama adalah keselarasan kepemimpinan dan ketersediaan guru berlatar belakang santri, sementara faktor penghambat utama adalah perbedaan struktur birokrasi serta KBC dan *Deep Learning* yang masih dalam tahap uji coba dan pengayaan konsep di tingkat nasional.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, penelitian ini mengajukan beberapa saran sebagai berikut: 1) Bagi pengelola madrasah dan pesantren: perlu disusun kalender akademik terpadu yang secara eksplisit menyinkronkan jadwal kajian kitab kuning dengan jadwal pembelajaran berbasis *Deep Learning*, guna mencegah kelelahan belajar santri; 2) Bagi pengembang kurikulum: perlu dirumuskan indikator capaian yang secara eksplisit mengakui kontribusi kajian pesantren terhadap kompetensi HOTS peserta didik, bukan hanya pada aspek keagamaan; 3) Bagi peneliti selanjutnya: disarankan melakukan studi komparatif lintas provinsi atau pendekatan kuantitatif untuk menguji efektivitas model ini terhadap skor literasi dan numerasi standar nasional secara terukur; 4) Bagi pembuat kebijakan: perlu dipertimbangkan skema regulasi yang mengakui secara formal kontribusi pendidikan pesantren dalam struktur penilaian madrasah berbasis KBC.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Yayasan Perguruan Al-Islam Surakarta dan keluarga besar Pondok Pesantren Jamsaren atas izin, dukungan, serta keterbukaan informasi selama proses penelitian ini berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah setempat yang telah memberikan referensi pedoman kurikulum, serta kepada Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta atas dukungan institusional dalam penyelesaian artikel ini.

BIOGRAFI PENULIS

Dr. Muhammad Isa Anshory, S.S., M.P.I adalah peneliti dan pendidik di Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta. Saat ini aktif dalam pengembangan dan evaluasi kurikulum pendidikan Islam, termasuk kajian integrasi model madrasah dan pesantren.

Google Scholar: https://scholar.google.co.id/citations?user=TsjK-lEAAAAJ

Email: isaansori@dosen.iimsurakarta.ac.id

Rafi Maulana, S.Sos. adalah peneliti di Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, khususnya terkait dinamika sosial-keagamaan dalam lembaga pendidikan Islam.

Orcid ID: 0009-0000-4349-3069

Email: Rafielriyawi@gmail.com

Asiyah Wardatul Hasanah, S.Pd. adalah peneliti di Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, yang berkontribusi dalam pengumpulan dan analisis data lapangan pada penelitian mengenai ekosistem pendidikan madrasah dan pesantren.

Orcid ID: 0009-0008-0118-3132

Google Scholar: https://scholar.google.co.id/citations?user=AHoiqdIAAAAJ

Email: asiyah.ukhtuhasna@gmail.com

Mar'atul Antiyah, S.Pd. adalah peneliti di Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, dengan fokus kajian pada integrasi kurikulum pendidikan Islam.

Orcid ID: 0009-0003-5210-8507

Email: maratul.ant@gmail.com

DAFTAR PUSTAKA

Antara News. (2025). Kemenag: Kurikulum berbasis cinta bukan kurikulum pengganti tapi pengayaan. *Antara News Kupang*. https://kupang.antaranews.com/berita/154561/kemenag-kurikulum-berbasis-cinta-bukan-kurikulum-pengganti-tapi-pengayaan

Arifin, A., & Mulyani, S. (2021). Persepsi mahasiswa terhadap penggunaan kamus digital bahasa Arab di era Society 5.0. *An Nabighoh, 23*(2), 235–250. https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v23i2.4478

Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.

Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2019). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (6th ed.). Pearson.

Detik. (2025). Permendikdasmen 13 Tahun 2025: Isi lengkap dan dampaknya untuk sekolah. *detikEdu*. https://www.detik.com/edu/sekolah/d-8021932/permendikdasmen-13-tahun-2025-isi-lengkap-dan-dampaknya-untuk-sekolah

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.

Fadlillah, M. (2021). Manajemen kurikulum integratif di pondok pesantren modern. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, 4*(1), 34–45.

Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep Learning: Engage the world change the world*. Corwin Press.

Griffin, P., & Care, E. (Eds.). (2015). *Assessment and teaching of 21st century skills: Methods and approach*. Springer.

Hidayat, A., & Machali, I. (2012). *Pengelolaan pendidikan: Konsep, prinsip, dan aplikasi dalam mengelola sekolah dan madrasah*. Kaukaba.

Hidayat, A. F. S., Hasanah, M., Latif, A., Mulyani, S., Rahman, R. A., Annas, A., & Akhirudin, A. (2024). Exploration of interaction and mapping interaction research in second language learning content analysis based on books Rod Ellis. *An Nabighoh, 26*(1), 51–66. https://doi.org/10.32332/annabighoh.v26i1.51-66

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*. Kemendikdasmen RI.

Lukens-Bull, R. (2001). Two sides of the same coin: Modernity and tradition in Islamic education in Indonesia. *Anthropology & Education Quarterly, 32*(3), 350–372.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Mulyani, S., Sholeh, A., & Haq, M. A. (2023). Paradigma pembelajaran bahasa Arab (Analisis kontrastif metode pembelajaran konvensional dan kontemporer). *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora, 2*(1), 63–75. https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.71

Nafis, M., & Anwar, S. (2022). Dual-system education in Indonesian Islamic schools: Bridging the gap between Salafiyah and modern curricula. *Journal of Islamic Education Studies, 10*(2), 112–128.

NU Online. (2025). Kurikulum cinta perlu penguatan konsep agar implementasinya di madrasah lebih efektif. *NU Online*. https://www.nu.or.id/nasional/kurikulum-cinta-perlu-penguatan-konsep-agar-implementasinya-di-madrasah-lebih-efektif-uWkp0

OECD. (2018). *The future of education and skills: Education 2030*. OECD Publishing.

Rahman, A., & Hidayat, N. (2022). Ekosistem pendidikan terintegrasi: Studi kasus kolaborasi pesantren dan madrasah di era digital. *Jurnal Kependidikan Islam, 15*(1), 45–60.

Republika. (2025). *Deep Learning* akan diterapkan Mendikdasmen, memperbaiki pembelajaran di Indonesia. *Republika Online*. https://news.republika.co.id/berita/svj8ta451/deep-learning-akan-diterapkan-mendikdasmen-memperbaiki-pembelajaran-di-indonesia

RRI. (2025). Kemenag Sulteng tekankan implementasi kurikulum madrasah berbasis cinta. *RRI.co.id*. https://rri.co.id/palu/regional/2604627/kemenag-sulteng-tekankan-implementasi-kurikulum-madrasah-berbasis-cinta

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Sutrisno, B., & Yulianti, L. (2023). Pendekatan *Deep Learning* dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa Madrasah Aliyah. *Indonesian Journal of Educational Research, 7*(2), 201–215.

Yaqin, A. (2021). Relevansi tradisi pesantren salaf di era modern: Kajian sistem pembelajaran kitab kuning. *Jurnal Studi Keislaman, 12*(1), 77–92.

Zuhdi, M. (2018). Challenging moderate Muslims: Indonesia's Muslim schools in the midst of religious conservatism. *Religions, 9*(10), Article 310.